

FUNGSIONALISASI MASJID SEBAGAI LABORATORIUM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Novan Ardy Wiyani

Program Studi PGSD STKIP Islam Bumiayu

e-mail : fenomenajiwa@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out the steps that were undertaken by the teacher of Islamic Education at Al-Ambari Bumiayu Integrated Islamic Elementary School in enabling the mosque as a laboratory for character education. The research results were obtained the information that there were five attempts are made in the mosque as a laboratory of character education at Al-Ambari Bumiayu Integrated Islamic Elementary School. Firstly, form the Executive Board of the Mosque. Secondly, formulate the vision, mission, values and goals of the mosque as a laboratory for character education. Thirdly, arrange the mosque activity programs as a laboratory for character education. Fourthly, implement the mosque activity programs as a laboratory for character education. Fifthly, evaluate the success of the mosque activity programs as a laboratory for character education.

Keywords: mosque, laboratory, character education.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI di SD Islam Terpadu Al-Ambari Bumiayu dalam memfungsikan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa ada lima upaya yang dilakukan dalam fungsionalisasi masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter di SD Islam Terpadu Al-Ambari Bumiayu. Pertama, membentuk pengurus masjid. Kedua, merumuskan visi, misi, nilai-nilai dan tujuan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter. Ketiga, menyusun program kegiatan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter. Keempat, melaksanakan program kegiatan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter. Kelima, menilai keberhasilan program kegiatan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter.

Kata kunci : masjid, laboratorium, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Ada sebuah *statement* yang menyatakan bahwa “agama telah kehilangan etikanya, dan pendidikan telah kehilangan karakternya”, bahkan kata yang terakhir, yaitu “karakter” kini sering diperbincangkan dan menjadi diskursus yang menarik di bidang pendidikan kita.

Muchlas Samani dan Hariyanto mengartikan kata “karakter” sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.¹ Jika melihat pengertian karakter tersebut, maka memang “karakter” di bidang pendidikan menarik untuk didiskusikan, terlebih lagi manakala dihadapkan dengan berbagai fakta yang ditemui di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi penulis di beberapa Sekolah Dasar (SD) ditemukan berbagai masalah terkait dengan karakter peserta didiknya, mulai dari masalah peserta didik yang sering terlambat berangkat sekolah, peserta didik yang gemar menghina teman dan gurunya, memalak temannya, melakukan *bullying*, mencuri uang temannya, peserta didik yang suka mencorat-coret dan merusak fasilitas sekolah, peserta didik yang tidak segan-segan untuk mencontek dan berbohong, peserta didik yang membolos di warnet saat kegiatan belajar berlangsung, serta peserta didik yang tidak bisa menjaga barang-barang miliknya. Bahkan penulis pernah menemukan ada peserta didik usia SD yang gemar menyimpan, melihat, dan mempertontonkan video porno kepada teman-temannya. Permasalahan tersebut seakan menggambarkan potret buram pendidikan kita saat ini.

Masalah peserta didik yang sering terlambat berangkat ke sekolah telah menunjukkan rendahnya tingkat kedisiplinan mereka. Masalah peserta didik yang gemar menghina dan melakukan *bullying* telah menunjukkan ketidakpedulian mereka kepada orang lain. Masalah peserta didik yang suka mencorat-coret dan merusak fasilitas sekolah, serta tidak bisa menjaga barang-barang miliknya telah menunjukkan rendahnya rasa tanggung jawab mereka.

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 41.

Kemudian masalah peserta didik yang tidak segan untuk mencontek serta membohongi guru dan orang tuanya telah menunjukkan ketidakpatuhan mereka kepada guru dan orang tua. Banyak yang berasumsi masalah karakter di atas merupakan masalah yang masuk dalam kategori ringan. Tetapi sebenarnya jika masalah dalam kategori ringan itu tidak segera ditangani maka tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan masalah dalam kategori berat.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis melalui internet, ditemukan beberapa fakta terkait dengan masalah dalam kategori berat yang menimpa peserta didik Sekolah Dasar (SD), yaitu : 1) Ditemukan ada peserta didik yang telah berani menonton video porno di Solo.² 2) Ditemukan peserta didik yang melakukan aksi pemalakan yang berujung pada aksi percobaan pembunuhan dengan cara meracuni korban dengan insektisida yang dicampurkan dengan minuman suplemen.³ 3) Ditemukan aksi percobaan pembunuhan dengan cara menusukkan pisau ke tubuh korban berkali-kali yang diawali dengan aksi pencurian telepon genggam.⁴

Berbagai masalah di atas, baik masalah dalam kategori ringan maupun masalah dalam kategori berat telah menunjukkan jika memang benar, pendidikan di Indonesia telah kehilangan karakternya. Selain itu fakta tersebut juga menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama (termasuk Pendidikan Agama Islam) yang dilalui oleh peserta didik juga belum dapat memberikan kontribusi dalam mengendalikan perilaku peserta didik. Hal itu seakan menjadi penegas bahwa memang benar jika agama di Indonesia telah kehilangan etikanya. Diakui ataupun tidak, praktik pembelajaran PAI saat ini lebih banyak mengedepankan aspek pengetahuan (kognitif) daripada aspek etika atau karakter (afektif).

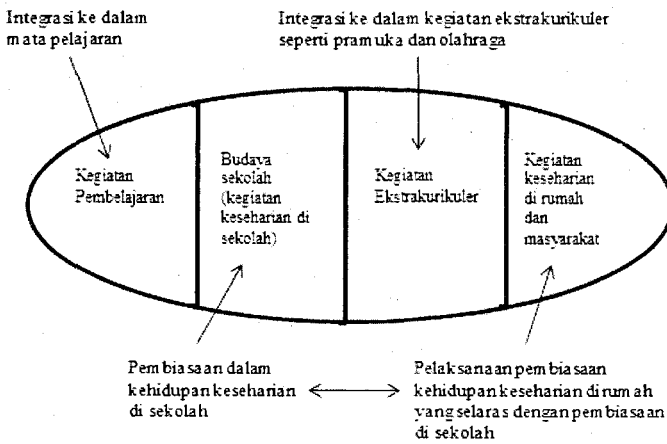
Berbagai upaya pun telah dilakukan untuk mengatasi masalah degradasi karakter tersebut, misalnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan di sekolah dan kegiatan pembiasaan di rumah yang relevan dengan

²<http://www.solopos.com/2012/10/04/siswa-sd-ngringo-diduga-nonton-film-dewasa-sekolah-membantah-335997>.

³ <http://wartapedia.com/nasional/hukum-dan-kriminal/2977-kenakalan-anak-tiga-murid-sd-coba-racuni-teman-sekelas>.

⁴ <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/02/17/15154687>.

kegiatan pembiasaan di sekolah.⁵ Hal itu dapat dideskripsikan melalui gambar di bawah ini :



Gambar 1

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Selain itu, upaya untuk mengatasi masalah degradasi karakter juga dilakukan dengan membuat kebijakan sekolah yang berorientasi pada upaya preventif (pencegahan) agar peserta didiknya tidak terpengaruh oleh krisis karakter yang sedang melanda masyarakat kita. Misalnya dengan mengeluarkan peserta didik yang masuk dalam kategori “nakal” yang telah dilakukan oleh SD Negeri 73 Pekanbaru.⁶ Dengan membuat sel sekolah untuk menahan peserta didik yang bermasalah seperti yang telah dilakukan oleh SD Negeri 48/II Padang Palangreh di Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.⁷ Juga dengan memadatkan jam pelajaran sekolah seperti yang telah dilakukan oleh SD Harapan Mulia Bekasi.⁸

Berbeda dengan upaya pada SD-SD tersebut, penulis menganjurkan kepada *stakeholders* pendidikan, khususnya guru PAI (Pendidikan Agama

⁵ Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sekolah, *Jurnal Insania*, Vol. 16, No. 2, Mei-Agustus 2011, hlm. 241.

⁶ <http://m.riapos.co/berita.php?act=full&id=29713&kat=1#UjPC5NLfbio>.

⁷ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/02/14/mi6i6o-sd-di-jambi-kurung-siswa-bermasalah-di-sel-sekolah>.

⁸ www.radar-bekasi.com/?p=12739.

Islam) untuk memfungsikan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter. Upaya tersebut merupakan upaya preventif untuk mencegah terjadinya degradasi karakter pada peserta didik mereka.

Upaya pembentukan karakter peserta didik dengan meng-fungsionalisasikan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter tersebut terinspirasi oleh hikmah hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Pada suatu hadist terungkap bahwa ternyata misi utama kenabian Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki karakter umatnya. Misi kenabian tersebut tercermin dalam Hadist Nabi Muhammad Saw berikut ini :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*” (HR. Baihaqi)

Upaya perbaikan karakter yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw tersebut tentu saja bukanlah perkara yang mudah, bahkan akhirnya Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya melakukan *hijrah*, meninggalkan kampung halamannya dari Mekah ke Madinah karena keselamatan nyawa mereka terancam oleh orang-orang kafir Quraisy.

Abdul Karim mengungkapkan bahwa faktor utama Nabi Muhammad Saw beserta pengikutnya *hijrah* ke Madinah bukanlah semata-mata karena siksaan kaum Quraisy, tetapi juga untuk memenuhi undangan masyarakat Madinah untuk datang ke sana sebagai pendamai antara suku Aus dan Khazraj setelah terjadi perang *Bu'ath* dan juga sebagai pendamai antara Bani Bakar dan Bani Taghlib yang telah berperang selama 40 tahun. Peristiwa *hijrah* ini kemudian tercatat sebagai salah satu lembaran terpenting dalam peradaban Islam. Dengan *hijrah* ke Madinah, Nabi Muhammad SAW telah berhasil meletakkan dasar-dasar kemasyarakatan Islam. Langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah dengan mendirikan masjid yang berfungsi sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT sekaligus dijadikan sebagai tempat untuk bertemu dan berkumpulnya umat Islam untuk menerima ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.⁹

⁹ Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 67.

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat untuk berdakwah. Dakwah tersebut dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka membentuk karakter umat Islam, sesuai dengan misi kenabiannya.

Lebih lanjut Muhammad Roqib mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad SAW memulai proses pendidikan melalui masjid. Nabi sendiri berperan sebagai pendidik utamanya yang dibantu oleh sahabat-sahabat terdekatnya. Materi pendidikan yang diajarkannya bersumber dari al-Qur'an dan Hadist yang dilengkapi dengan materi lain sebagai interpretasi dari wahyu itu sendiri, seperti materi ekonomi, hukum, seni, budaya, politik, dan akhlaq atau karakter.¹⁰ Proses pendidikan di masjid pun terus berkembang dari masa ke masa, dari masa Nabi Muhammad Saw hingga masa kini.

Berdasarkan deskripsi tersebut maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah "bagaimanakah fungsionalisasi masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter di SD?". Sedangkan tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menemukan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru PAI di SD dalam memfungsikan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter. Dengan demikian manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah ditemukannya semacam *guideline* bagi para guru, khususnya guru PAI dalam memfungsikan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD).

PEMBAHASAN

Pada Sekolah Dasar (SD) misalnya, harus ada masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah dengan spesifikasi sebagai berikut : 1) Masjid merupakan tempat ibadah yang berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama Islam pada waktu sekolah. 2) Banyaknya masjid disesuaikan dengan kebutuhan tiap satuan pendidikan dengan luas minimum $12 m^2$. 3) Masjid dilengkapi dengan sarana sebagai berikut: a) Perabot, seperti lemari dan rak dengan rasio 1 buah/masjid yang digunakan untuk menyimpan

¹⁰ Muhammad Roqib, Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, (Yogyakarta : LkiS, 2009), hlm. 125.

perlengkapan ibadah, seperti sarung, sajadah, dan mukena. b) Perlengkapan lain seperti perlengkapan ibadah dan jam dinding.¹¹

Kini tidak jarang Sekolah Dasar (SD) yang memiliki masjid sekolah dengan luas dan sarana melebihi spesifikasi di atas. Kemudian bagi Sekolah Dasar (SD) yang tadinya menjadikan ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan ruang kosong yang lainnya sebagai tempat ibadah juga kini mulai melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam hal pemfungsian masjid milik warga masyarakat sebagai tempat ibadah bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD) pada jam sholat dhuha dan sholat dhuhur.

Namun di balik keberadaan masjid yang semakin berkembang di sekolah-sekolah, ada satu fungsi masjid yang terlupakan, yaitu fungsi masjid sebagai tempat untuk berdakwah dalam rangka membentuk karakter peserta didik seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadikan masjid sebagai tempat berdakwah untuk membentuk karakter umat Islam. Jika fungsi masjid tersebut dapat dimunculkan maka masjid dapat dijadikan sebagai laboratorium pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) yang dapat digunakan untuk mengatasi dekadensi karakter pada peserta didik di masa sekarang ini.

Jadi fungsionalisasi masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) dapat diartikan sebagai upaya menjadikan masjid sebagai tempat beribadah dengan berbagai peralatannya yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar (SD). Setidaknya ada lima upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI, guru kelas, dan karyawan di SD dalam memfungsionalisasikan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter, antara lain:

Pembentukan Pengurus Masjid.

Tak jarang masjid di sekolah kurang dikelola dengan baik, alhasil kondisi fisik masjid menjadi kurang terawat yang menjadikan peserta didik enggan beribadah di dalam masjid. Hal itu dikarenakan tidak adanya pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan masjid. Jika terlalu mengandalkan kepala sekolah sebagai pengelolanya, maka hal itu kurang

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

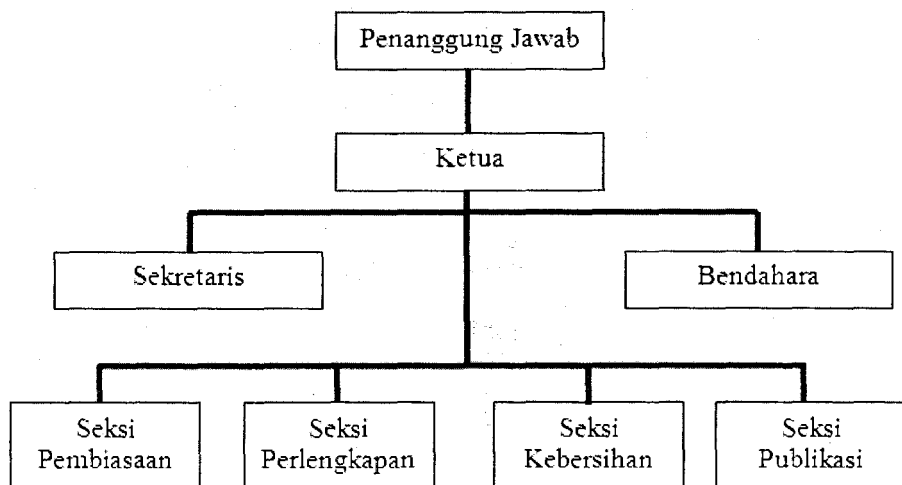
begitu efektif karena kepala sekolah akan cenderung lebih konsentrasi mengurus kegiatan pembelajaran dibandingkan masjid. Itulah sebabnya sebaiknya kepala sekolah di SD melakukan pembentukan pengurus masjid. Kemudian selanjutnya kepala sekolah mendelegasikan pengelolaan masjid kepada pengurus masjid yang telah dibentuk.

Ketika pengurus masjid terbentuk, maka pada saat itu pula muncul sebuah unit organisasi baru di sekolah. Sebagai sebuah unit organisasi baru, di dalam masjid terdapat berbagai kerja sama yang dijalin antar pengurus masjid untuk mencapai hasil atau sasaran tertentu.¹² Kerja sama tersebut dalam konteks manajemen sering diistilahkan dengan kegiatan manajerial.¹³ Dalam kegiatan manajerial kerja sama tersebut dilakukan dengan mengatur pekerjaan para pengurus masjid sesuai dengan posisinya dalam struktur organisasi masjid.

Struktur organisasi tersebut digambarkan dalam bagan organisasi (*organization chart*) yang menunjukkan susunan fungsi-fungsi dan posisi-posisi yang menunjukkan bagaimana hubungan di antaranya. Pengurus masjid dapat menggunakan bagan organisasi piramid untuk menggambarkan struktur organisasi masjid. Bagan piramid ini lazim digunakan oleh berbagai organisasi di masyarakat kita. Model bagan piramid tersebut menunjukkan jika saluran kewenangan pengurus masjid berasal dari pucuk pimpinan (dalam hal ini ketua) sampai kepada posisi yang ada di bawahnya. Berikut adalah bagan organisasi pengurus masjid di SDIT Al-Ambari Bumiayu:

¹² Supardi dan Syaiful Anwar, *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta : UII Press, 2004), hlm. 1.

¹³ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 708.



Gambar 2

Bagan Organisasi Pengurus Masjid di SDIT Al-Ambari Bumiayu

Pengurus masjid di SD tidak hanya guru PAI. Pengurus masjid berasal dari unsur guru kelas, karyawan, perwakilan wali peserta didik, dan tokoh agama di sekitar lingkungan SD. Hal itu dilakukan agar ada kerjasama yang sinergis antara pihak sekolah, wali peserta didik, dan masyarakat.

Tokoh agama dijadikan sebagai penanggungjawab bersama dengan kepala sekolah, kemudian perwakilan wali peserta didik dijadikan sebagai bendaharanya. Sementara itu guru PAI, guru kelas dan karyawan ditempatkan dalam posisi yang bersifat teknis, yang berhubungan langsung dan banyak terlibat dalam berbagai kegiatan yang hendak diselenggarakan masjid, yaitu sebagai ketua, sekretaris, seksi pembiasaan, seksi perlengkapan, seksi kebersihan, dan seksi publikasi.

Perumusan Visi, Misi, Nilai-nilai dan Tujuan Masjid sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter.

Dengan dibentuknya kepengurusan masjid maka telah muncul organisasi baru di SD yang membidani berbagai kegiatan dengan tujuan-tujuan tertentu yang dilaksanakan di masjid. Tujuan-tujuan tersebut mengarah pada visi, misi, dan nilai-nilai, itulah sebabnya pengurus masjid merumuskan visi, misi, dan nilai-nilai terlebih dahulu sebelum merumuskan tujuan masjid.

Visi mengisyaratkan tujuan puncak dari sebuah institusi ataupun organisasi. Misi merupakan ekspresi dari tujuan puncak tersebut.¹⁴ Sedangkan nilai-nilai merupakan berbagai prinsip yang menjadi dasar aktivitas anggota organisasi dalam mencapai visi dan misinya.¹⁵

Berikut adalah visi masjid di SDIT Bumiayu: “*Melahirkan peserta didik berkarakter yang membanggakan guru dan orang tua pada tahun 2017*”. Visi masjid tersebut kemudian dikembangkan menjadi misi masjid. Misi yang telah dirumuskan kemudian menjadi pedoman pelaksanaan bagi seluruh pengurus masjid. Misi masjid tersebut merupakan sarana untuk menerjemahkan visi ke dalam realitas melalui berbagai upaya. Misi masjid adalah:

- Pertama**, Melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan perkembangannya.
- Kedua**, Mengadakan sarana dan prasarana penunjang pembentukan karakter peserta didik.
- Ketiga**, Melibatkan wali peserta didik dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik.

Visi dan misi masjid di atas sudah memenuhi syarat visi dan misi yang ideal menurut Edward Sallis. Visi tersebut tergolong singkat, dan menggambarkan tujuan puncak, di mana tujuan puncak itu merupakan dambaan bagi para guru dan orang tua. Visi tersebut juga sudah dilengkapi dengan kapan tujuan puncak tersebut tercapai, yaitu pada tahun 2017. Pencantuman kapan tujuan puncak tersebut tercapai dilakukan agar visi menjadi lebih realistis dan rasional.

Misi masjid di SD sebaiknya menggambarkan berbagai langkah penting yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan puncak. Menurut penulis, perlu ada penyusunan strategi praktis yang mendeskripsikan masing-masing point pada misi tersebut. Hal itu dilakukan agar masing-masing pengurus masjid mengetahui bagaimana prosedur kerjanya masing-masing. Strategi praktis tersebut sering diistilahkan dengan strategi pencapaian.

¹⁴ Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2010), hlm. 41.

¹⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education : Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2010), hlm. 218.

Setelah visi dan misi masjid serta strategi pencapaiannya dirumuskan, kemudian pengurus masjid menentukan dan menetapkan nilai-nilai yang merupakan prinsip dasar operasi dalam mencapai visi dan misinya. Nilai-nilai yang ditetapkan harus mudah diingat dan bisa dikomunikasikan ke seluruh pengurus masjid agar nilai-nilai tersebut dapat mengemudikan kinerja pengurus masjid. Nilai-nilai tersebut sebagaimana berikut ini:

Pertama, Kita mengutamakan pembentukan karakter peserta didik kita. **Kedua**, Kita membiasakan peserta didik dengan perilaku positif. **Ketiga**, Kita membimbing peserta didik yang berperilaku negatif. **Keempat**, Kita bekerja sebagai tim.

Nilai-nilai di atas pada dasarnya mengekspresikan bagaimana hubungan kerja yang baik antar pengurus masjid. Agar nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai dasar dalam bekerja, maka nilai-nilai itu tidak hanya dipajang di tembok saja, tetapi harus bisa dikomunikasikan ke seluruh pihak yang terkait dengan pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik melalui fungsionalisasi masjid. Harapan utamanya adalah nilai-nilai tersebut dapat menjaga konsistensi pengurus masjid dalam membentuk karakter peserta didik.

Setelah visi, misi, serta nilai-nilai terumuskan dan ditetapkan, ketiganya diterjemahkan oleh pengurus masjid ke dalam tujuan-tujuan masjid. Tujuan tersebut diekspresikan sebagai sasaran yang terukur sehingga hasil akhirnya dapat dievaluasi oleh pengurus masjid. Tujuan masjid yang ditetapkan oleh pengurus masjid dapat disesuaikan dengan enam nilai karakter menurut *Character Count (The Six Pillars of Characters)* yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah yaitu : 1) *Trustworth*. berhubungan dengan perilaku peserta didik yang mencerminkan kualitas keimanan dan ketaqwaan, istiqomah, sikap amanah, kesetiaan, kejujuran dan keadilan. 2) *Respect* berhubungan dengan perilaku yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menghormati orang lain yang berbeda dengannya; baik berbeda karena suku, agama, ras, maupun adat. Selain itu *respect* juga ditunjukkan oleh peserta didik dalam perilakunya yang mau bergaul dengan temannya tanpa memandang status sosial maupun status ekonomi orang tuanya. 3) *Responsibility* berhubungan dengan perilaku peserta didik yang bisa menjaga kepercayaan dari orang lain, tidak suka mengkhianati teman, berani mengakui kesalahan ataupun kekurangannya, berani mengakui kelemahan diri sendiri dan mengakui kelebihan orang lain, serta berani bertanggung jawab atas segala hal yang

telah diperbuat olehnya. 4) *Faireness* berhubungan dengan perilaku peserta didik yang mencerminkan perilaku yang akomodatif terhadap berbagai hal yang benar atau baik, mau menerima nasehat ataupun kritikan dari orang lain, tidak suka mengejek orang lain, berfikiran terbuka, menghindari fanatisme sempit maupun favoritisme, tidak keberatan untuk mengantri dan tidak suka memanfaatkan orang lain. 5) *Caring* berhubungan dengan perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap simpati, empati, prososial, maupun kepedulian peserta didik terhadap sesamanya. Kepedulian tersebut dapat dilakukan dengan pemberian materi yang sedang dibutuhkan oleh orang lain yang tidak dapat memenuhinya atau karena terkena musibah, ataupun dengan berlaku sopan dan santun kepada sesama. 6) *Citizenship* berhubungan dengan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan terhadap peraturan keluarga, peraturan sekolah, norma agama, adat, dan hukum. Selain itu *citizenship* juga berhubungan dengan partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁶

Keenam nilai pendidikan karakter tersebut merupakan nilai yang universal dan menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia di manapun dan kapanmu ia berada. Berikut adalah tujuan masjid di SDIT Al-Ambari Bumiayu:

Pertama, Menjadikan peserta didik yang amanah, yaitu yang berlaku jujur, tidak curang, dan tidak mencuri. **Kedua**, Menjadikan peserta didik yang dapat menghormati orang lain, yaitu yang berlaku sopan, santun, dan tidak suka menghina. **Ketiga**, Menjadikan peserta didik yang bertanggungjawab, yaitu yang dapat diandalkan, tidak menyalahkan orang lain, dan berani meminta maaf. **Keempat**, Menjadikan peserta didik yang adil, yaitu yang mau antre, berlaku sesuai aturan, dan memperlakukan orang lain seperti dirinya ingin diperlakukan. **Kelima**, Menjadikan peserta didik yang peduli, yaitu yang dermawan, peka menolong, dan tidak suka menyakiti teman. **Keenam**, Menjadikan peserta didik yang patuh, yaitu yang patuh kepada orang tua, guru, dan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungannya.

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep...*, hlm. 55-57.

Jika kita perhatikan, keenam tujuan masjid di atas relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Character Count* yang ditanamkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan tingkat SD di Amerika Serikat.¹⁷

Penyusunan Program Kegiatan Masjid sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter.

Program kegiatan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter pada dasarnya merupakan program kerja pengurus masjid. Program kerja tersebut mendeskripsikan rencana kerja, baik dalam jangka pendek (misalnya kerja harian), menengah, maupun dalam jangka panjang (tahunan) untuk dilaksanakan dalam sebuah organisasi.¹⁸ Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa program kerja pada suatu organisasi terdiri dari berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam frekuensi tertentu, bisa dalam bentuk harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Bentuk program kegiatan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter berupa pelaksanaan berbagai pembiasaan yang sifatnya harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Berikut adalah program kegiatan masjid:

Tabel 1. Program Kegiatan Masjid sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter

di SDIT Al-Ambari Bumiayu

No.	Program Kegiatan	Frekuensi	Sasaran
1.	Toilet Training	Harian	Kelas 1 – 3
2.	Praktik Wudlu	Harian	Kelas 1 – 3
3.	Praktik Sholat	Harian	Kelas 1 – 6
4.	Praktik Adzan dan Iqomah	Harian	Kelas 4 – 6

¹⁷*Ibid.*, hlm. 57.

¹⁸ Tonggo Anthon, *Teknik Pembuatan Program kerja : Konteks Pembuatan Kebijakan*, (Yogyakarta : InsKPI, 2004), hlm. 13.

6.	Dzikir Bersama	Harian	Kelas 1 – 6
7.	Sholat Dhuha	Harian	Kelas 1 – 6
8.	Bimbingan Baca-Tulis al-Qur'an	Harian	Kelas 1 – 6
9.	Bimbingan Adzan dan Iqomah	Mingguan	Kelas 4
10.	Bimbingan Wudlu	Mingguan	Kelas 1 – 6
11.	Bimbingan Sholat	Mingguan	Kelas 1 – 6
12.	Program Da'i Sebaya	Mingguan	Kelas 5
13.	Tausyiah/Cerita Pagi	Mingguan	Kelas 1 – 6
14.	Bimbingan Doa-Doa Harian	Mingguan	Kelas 1 – 3
15.	Tahfidz Juz 'Amma	Mingguan	Kelas 4 – 6
16.	Fasting Day	Mingguan	Kelas 4 – 6
17.	Tes Praktik Wudlu	Bulanan	Kelas 1 – 3
18.	Tes Praktik Sholat	Bulanan	Kelas 1 – 6
19.	Tes Doa-Doa Harian	Bulanan	Kelas 1 – 3
20.	Tes Baca-Tulis al-Qur'an	Bulanan	Kelas 1 – 6
21.	Semaan Juz 'Amma	Semesteran	Kelas 4 – 6
22.	Posterisasi	Semesteran	Kelas 1 – 6
23.	Labelisasi Barang Pribadi	Semesteran	Kelas 1 – 6
24.	Malam Bina Iman dan Taqwa	Semesteran	Kelas 6
25.	Peringatan Maulud Nabi	Tahunan	Kelas 1 – 6
26.	Peringatan Isra Mi'raj	Tahunan	Kelas 1 – 6
27.	Pengumpulan Zakat Fitrah	Tahunan	Kelas 1 – 6

Pengurus masjid menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), infaq masjid, dan lainnya untuk melaksanakan berbagai program kegiatan

tersebut. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pembiayaan pendidikan di SD juga mengarah pada pembiayaan untuk membentuk karakter peserta didik. Memang ada yang mengatakan bahwa biaya bukanlah segala-galanya dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Tapi bagaimanapun juga adanya pembiayaan yang berpihak pada pelaksanaan pendidikan karakter faktor yang terpenting. Betapa tidak, dalam pelaksanaan pendidikan karakter dibutuhkan berbagai fasilitas, dan fasilitas tersebut diperoleh dengan adanya pembiayaan tadi.

Misalnya saja dalam kegiatan bimbingan wudhu, jika masjid hanya memiliki 5 tempat wudhu, padahal jumlah peserta didiknya banyak, tentu saja hal itu dapat mengganggu kelancaran berwudhu karena dibutuhkan waktu yang lama untuk menunggu antrian. Hal itu menuntut adanya penambahan tempat wudhu dan itu dapat dilakukan manakala ada biaya dan keberpihakan pembiayaan sekolah pada pelaksanaan pendidikan karakter. Penambahan tempat wudhu tersebut dalam konteks implementasi pendidikan karakter sering diistilahkan dengan kegiatan pengondisian.

Jika dilihat dari frekuensinya, sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid pada dasarnya merupakan jenis kegiatan pembiasaan rutin. Hal itu dikarenakan berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan terprogram. Berbagai kegiatan pembiasaan tersebut dapat memunculkan budaya hidup yang islami yang pada gilirannya dapat membentuk karakter peserta didik.

Berbagai program kegiatan tersebut dapat dibuat oleh pengurus masjid di awal tahun pelajaran, kemudian disahkan oleh kepala sekolah dan komite sekolah untuk kemudian diimplementasikan. Dengan disahkannya program kegiatan tersebut oleh kepala sekolah dan komite sekolah, maka program kegiatan tersebut sudah menjadi salah satu produk dari kebijakan sekolah dan sebagai sebuah kebijakan sudah barang tentu segenap *stakeholders* sekolah harus mendukung pelaksanaan program kegiatan itu.

Dukungan *stakeholders* sekolah dalam pelaksanaan program kegiatan masjid dapat ditunjukkan dengan keterlibatan mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masjid, seperti kegiatan praktik sholat, semaan Juz 'Ammah, *fasting day*, malam bina iman dan taqwa (mabit), peringatan Maulud Nabi, peringatan Isra Mi'raj, dan penggalangan zakat fitrah. Bahkan keikutsertaan mereka cukup ampuh dalam memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Pelaksanaan Program Kegiatan Masjid sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter.

Pelaksanaan program kegiatan merupakan kegiatan inti dalam proses manajerial. Ketercapaian visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi, termasuk masjid sekolah sangat ditentukan oleh jalannya berbagai pelaksanaan program kegiatan tersebut. Program kegiatan yang telah disusun oleh pengurus masjid kemudian dilaksanakan oleh mereka dengan menggunakan tiga strategi, antara lain:

Pertama, Mengajarkan Kebaikan. Masing-masing program kegiatan sudah barang tentu memiliki tujuan serta memiliki nilai-nilai karakter atau kebaikan. Pengurus masjid menyampaikan kepada peserta didik akan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam setiap program kegiatan. Hal itu dapat dilakukan pada saat kegiatan tausiyah berlangsung. Kegiatan tausiyah tersebut dilaksanakan setelah peserta didik melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

Satu hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu jangan sampai peserta didik melakukan berbagai program kegiatan masjid tetapi mereka sendiri tidak mengetahui akan nilai-nilai kebaikan tersebut. Misalnya saja peserta didik melaksanakan program kegiatan sholat, tetapi peserta didik sendiri tidak tahu tentang apa sajakah nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam sholat yang mereka praktikkan.

Pengetahuan terhadap nilai-nilai kebaikan merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi muslim yang berkarakter dan pengurus masjid harus mengajarkannya kepada mereka. Dalam wacana implementasi pendidikan karakter di sekolah, upaya mengajarkan kebaikan tersebut dikenal dengan istilah *knowing the good*.

Kedua, Memotivasi Berbuat Kebaikan. Setelah pengurus masjid dapat mentransformasikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan (*knowing the good*) selanjutnya tugas pengurus masjid yaitu memotivasi peserta didik untuk berbuat kebaikan (*acting the good*) dan melaksanakan program kegiatan yang telah disusun dengan maksimal. Pemberian motivasi berbuat kebaikan tersebut dilakukan melalui kegiatan program da'i sebaya, tausiyah/cerita pagi, malam bina iman dan taqwa peringatan Maulud Nabi, serta peringatan Isra mi'raj. Kemudian harapan yang hendak dimunculkan dalam pemberian motivasi berbuat kebaikan tersebut adalah agar peserta didik tetap istiqomah untuk

berbuat baik kepada Tuhan (*hablumminallah*), berbuat baik kepada manusia (*hablumminannas*), serta berbuat baik kepada makhluk Tuhan yang lainnya.

Ketiga, Memberikan Keteladanan. Keteladanan merupakan kata kunci yang harus digunakan oleh para pengurus masjid jika menginginkan peserta didiknya selalu melaksanakan program kegiatan dengan baik. Keteladanan itu pulalah yang akan sangat menentukan keberhasilan pengurus masjid dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk itu pengurus masjid harus memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya baik selama berlangsungnya berbagai program kegiatan di masjid, saat mengajar di kelas, dan saat berada di luar lingkungan sekolah.

Peserta didik akan meniru apa yang diucapkan, apa yang ditampilkan, dan apa yang diperbuat oleh pengurus masjid. Jika pengurus masjid dapat memberikan teladan kepada peserta didik, maka apa yang diperintahkan dan nasehat apa yang akan diberikan kepada peserta didik akan didengarkan dengan baik oleh peserta didik dan peserta didikpun tidak akan keberatan untuk melakukannya.

Efektivitas penggunaan keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam membentuk karakter umatnya. Nabi Muhammad Saw berhasil membawa umatnya keluar dari masalah dekadensi moral dengan mencontohkan atau mempraktikkan berbagai perilaku yang terpuji kepada umatnya. Hal itu juga tertulis dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa "sesungguhnya telah ada suri teladan yang paling baik pada diri Nabi Muhammad".

Penilaian Pelaksanaan Program Kegiatan Masjid sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter.

Kegiatan penilaian ini dilakukan untuk mengukur sudah sejauh mana berbagai program kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil pengukuran tersebut kemudian dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan berhasil atau tidakkah berbagai program kegiatan tersebut dan dijadikan sebagai bahan perbaikan program kegiatan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter di tahun berikutnya oleh pengurus masjid.

Untuk kepentingan kegiatan penilaian tersebut, maka pengurus masjid harus menentukan jenis penilaian serta menyusun instrumen penilaian yang

hendak digunakan dalam menilai karakter peserta didik serta menilai kemampuan peserta didik saat melakukan ritual-ritual tertentu (misalnya praktik wudhu, praktik sholat, praktik adzan dan iqomat, da'i sebaya, dan lainnya). Jenis penilaian non tes sangat tepat digunakan untuk menilainya. Pengurus masjid dapat menggunakan instrumen penilaian berupa lembar observasi, catatan insidental, dan buku penghubung.

KESIMPULAN

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh *stakeholders* pendidikan dalam mengatasi krisis karakter yang dialami oleh para peserta didik, khususnya peserta didik usia Sekolah Dasar (SD) adalah dengan melakukan fungsionalisasi masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD).

Fungsionalisasi masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) dapat diartikan sebagai upaya menjadikan masjid sebagai tempat beribadah dengan berbagai peralatannya yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa ada lima upaya yang dilakukan untuk memfungsionalisasikan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter di SDIT Al-mbari Bumiayu, yaitu: **pertama**, Membentuk pengurus masjid. **Kedua**, Merumuskan visi, misi, nilai-nilai dan tujuan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter. **Ketiga**, Menyusun program kegiatan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter. **Keempat**, Melaksanakan program kegiatan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter. **kelima**, Menilai keberhasilan program kegiatan masjid sebagai laboratorium pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Anthon, Tonggo. 2004. *Teknik Pembuatan Program kerja : Konteks Pembuatan Kebijakan*. Yogyakarta : InsKPI.

- Bush, Tony dan Marianne Coleman. 2010. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- <http://m.riaupos.co/berita.php?act=full&id=29713&kat=1#.UjPC5NLbio>.
- <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/02/17/15154687>.
- <http://wartapedia.com/nasional/hukum-dan-kriminal/2977-kenakalan-anak-tiga-murid-sd-coba-racuni-teman-sekelas>.
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/02/14/mi6i6o-sd-di-jambi-kurung-siswa-bermasalah-di-sel-sekolah>.
- <http://www.solopos.com/2012/10/04/siswa-sd-ngringo-diduga-nonton-film-dewasa-sekolah-membantah-335997>.
- Karim, Abdul. 2009. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.
- Roqib, Muhammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta : LkiS.
- Sallis, Edward. 2010. *Total Quality Management in Education : Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Supardi dan Syaiful Anwar. 2004. *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : UII Press.
- Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sekolah, *Jurnal Insania*, Vol. 16, No. 2, Mei-Agustus 2011, hlm. 241.
- www.radar-bekasi.com/?p=12739.